

## Mewujudkan Generasi Unggul: Aksi Bersama Lawan Stunting Di Dumai Kota

Lili Suryani<sup>1</sup>, Samirun<sup>2</sup>, Azrin<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Lancang Kuning Dumai

E-mail: [abbarlah@gmail.com](mailto:abbarlah@gmail.com) [samirkhansamirun@gmail.com](mailto:samirkhansamirun@gmail.com)

### KEYWORDS

Aksi  
Mencegah  
Stunting

### KEYWORDS

Action  
Prevention  
Stunting

### Abstrak

Program "Mewujudkan Generasi Unggul: Aksi Bersama Lawan Stunting di Dumai Kota" adalah sebuah inisiatif kolaboratif yang bertujuan mengatasi masalah stunting di Kota Dumai, khususnya di Kelurahan Laksamana. Masalah stunting, yang merupakan penyusutan pertumbuhan anak, memiliki dampak jangka panjang yang serius pada kualitas hidup dan perkembangan anak-anak. Program ini mengadopsi pendekatan edukasi melalui penyuluhan, pelatihan, dan simulasi untuk meningkatkan kesadaran dan pengetahuan masyarakat tentang stunting. Dengan melibatkan pemerintah setempat, lembaga non-profit, sukarelawan, dan masyarakat secara aktif, program ini berupaya menciptakan lingkungan yang mendukung perubahan positif. Melalui interaksi sosial yang dinamis selama kegiatan, peserta diharapkan terlibat secara aktif dalam pembelajaran dan komitmen bersama untuk melawan stunting. Kesimpulannya, program ini bukan hanya sebuah langkah menuju pencegahan stunting yang berhasil, tetapi juga perwujudan tekad bersama untuk menciptakan generasi yang lebih unggul dan masa depan yang lebih cerah bagi anak-anak Dumai Kota.

### Abstract

The program "Creating a Superior Generation: Joint Action to Fight Stunting in Dumai City" is a collaborative initiative aimed at overcoming the problem of stunting in Dumai City, especially in Laksamana Village. The problem of stunting, which is a reduction in children's growth, has a serious long-term impact on children's quality of life and development. This program adopts an educational approach through counseling, training and simulations to increase public awareness and knowledge about stunting. By actively involving local governments, non-profit organizations, volunteers and the community, this program seeks to create an environment that supports positive change. Through dynamic social interactions during activities, participants are expected to be actively involved in learning and share a commitment to fighting stunting. In conclusion, this program is not only a step towards successful stunting prevention, but also a manifestation of our collective determination to create a superior generation and a brighter future for the children of Dumai City

### 1. Latar Belakang

Stunting, atau penyusutan pertumbuhan anak, adalah masalah kesehatan global yang terus meningkat dalam beberapa dekade terakhir. Ini adalah bentuk malnutrisi kronis yang paling sering terjadi pada anak-anak di bawah usia lima tahun. Stunting tidak hanya mempengaruhi pertumbuhan fisik anak, tetapi juga perkembangan otak dan kemampuan kognitif mereka. Ini adalah masalah serius karena memiliki dampak jangka panjang pada kualitas hidup individu, produktivitas ekonomi, dan perkembangan sosial suatu negara.

Dalam konteks Indonesia, stunting masih menjadi masalah yang signifikan

meskipun negara ini telah mencapai kemajuan dalam beberapa aspek kesehatan dan pembangunan. Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa prevalensi stunting di Indonesia masih cukup tinggi, dengan lebih dari 30% anak-anak di bawah usia lima tahun mengalami stunting. Meskipun angka ini menurun dalam beberapa tahun terakhir, tantangan tetap ada, terutama di daerah-daerah pedesaan dan perkotaan yang memiliki akses terbatas terhadap pelayanan kesehatan dan gizi yang baik.

Salah satu daerah di Indonesia yang menghadapi masalah stunting adalah Kota Dumai, yang terletak di Provinsi Riau. Dumai adalah sebuah kota pelabuhan yang berkembang pesat, tetapi masalah stunting tetap menjadi salah satu tantangan utama dalam upaya meningkatkan kualitas hidup penduduknya. Di tengah pesatnya pertumbuhan ekonomi dan perkembangan infrastruktur,

stunting menjadi fokus perhatian karena potensi dampaknya yang merugikan bagi generasi muda dan masa depan kota ini.

Salah satu kelurahan di Dumai yang terus berjuang untuk mengatasi masalah stunting adalah Kelurahan Laksamana. Kelurahan Laksamana memiliki sejumlah karakteristik yang membuatnya rentan terhadap masalah ini. Stunting bukan hanya masalah kesehatan, tetapi juga masalah pembangunan sosial dan ekonomi. Anak-anak yang mengalami stunting cenderung memiliki prestasi pendidikan yang lebih rendah, produktivitas yang terbatas saat dewasa, dan risiko masalah kesehatan kronis yang lebih tinggi. Dampak jangka panjang ini berpotensi menghambat pembangunan berkelanjutan di Dumai Kota, menghambat potensi masyarakat dan negara secara keseluruhan.

Oleh karena itu, tindakan perlu diambil untuk mengatasi masalah stunting di Kelurahan Laksamana, Dumai Kota, dan secara lebih luas, di seluruh Indonesia. Upaya untuk mencegah stunting tidak hanya harus bersifat medis, tetapi juga melibatkan edukasi, perubahan perilaku, dan penguatan infrastruktur kesehatan dan gizi. Dalam konteks ini, pengabdian kepada masyarakat dengan fokus pada pencegahan stunting di Kelurahan Laksamana adalah langkah yang sangat relevan dan penting.

Pengabdian kepada masyarakat adalah pendekatan yang efektif untuk menghadapi masalah sosial dan kesehatan seperti stunting. Ini melibatkan partisipasi aktif masyarakat dalam merancang, mengimplementasikan, dan memantau program-program yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup mereka. Dalam konteks ini, pengabdian kepada masyarakat "Mewujudkan Generasi Unggul: Aksi Bersama Lawan Stunting di Dumai Kota" akan bertujuan untuk menciptakan perubahan positif dalam upaya mencegah stunting di Kelurahan Laksamana.

Upaya ini akan melibatkan pemerintah setempat, lembaga non-profit, sukarelawan, dan masyarakat umum. Melalui edukasi, pemeriksaan kesehatan rutin anak-anak, pelatihan bagi orang tua, dan pembuatan lingkungan yang mendukung tumbuh kembang anak, kami berharap dapat mencapai penurunan signifikan dalam angka stunting di Kelurahan Laksamana. Dengan demikian, proposal ini mencoba menjawab panggilan untuk bertindak dalam menghadapi masalah stunting yang serius ini dan menciptakan generasi unggul yang sehat dan cerdas di Dumai Kota.

## 2. Metode

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini dilaksanakan di

Kampung KB Kelurahan Laksamana Kecamatan Dumai Kota pada:

Hari/ Tanggal : Senin, 13 Maret 2023

Pukul : 10.00 WIB s.d Selesai

Tempat : Balai KB Kelurahan Laksamana

Metode yang diterapkan dalam kegiatan PKM ini adalah pendekatan edukasi, dengan fokus pada penyuluhan, pelatihan, dan simulasi. Samsudin (1987) mendefinisikan penyuluhan sebagai sistem pendidikan nonformal yang bertujuan membuat seseorang menyadari dan yakin bahwa apa yang diajarkan akan membawa perbaikan dari apa yang telah mereka lakukan sebelumnya. Pendekatan ini menggunakan dua teknik komunikasi utama, yaitu teknik komunikasi informatif dan teknik komunikasi persuasif.

Teknik komunikasi informatif adalah cara untuk memberikan informasi atau penjelasan kepada orang lain. Sasaran dari teknik ini adalah kader posyandu dan masyarakat umum. Di sisi lain, teknik komunikasi persuasif bertujuan membuat orang lain menerima pemahaman atau keyakinan tertentu, melakukan tindakan, atau terlibat dalam kegiatan sesuai dengan yang diharapkan. Pendekatan komunikatif ini bertujuan untuk membangun interaksi sosial yang konstruktif, kondusif, dan dinamis antara Tim PKM dan peserta selama kegiatan.

Tahapan kegiatan yang dilakukan mencakup:

- Perkenalan: Awal dari kegiatan, di mana peserta dan tim PKM saling mengenal.
- Penyajian Materi oleh Narasumber/Pemakalah Narasumber memaparkan materi yang relevan.
- Penyampaian Informasi Terkini tentang Pelayanan Publik: Informasi terbaru tentang pelayanan publik disampaikan kepada peserta.
- Interaktif Tanya Jawab: Peserta berinteraksi dengan tim PKM, bertanya, dan mendiskusikan materi.
- Foto Bersama dan Ramah Tamah: Kegiatan sosial untuk memperkuat hubungan antara peserta dan tim PKM.

Melalui metode ini, diharapkan peserta akan mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang isu-isu yang dibahas, serta merasa termotivasi untuk mengambil tindakan yang relevan dalam upaya permasalahan stunting. Pendekatan edukasi ini diharapkan dapat memberikan dampak positif dalam meningkatkan partisipasi dan kesadaran masyarakat terhadap pencegahan stunting di Kelurahan Laksamana.

## 3. Hasil dan Pembahasan

### Stunting

Menurut WHO (2015), stunting adalah gangguan pertumbuhan dan perkembangan anak akibat kekurangan gizi kronis dan infeksi berulang, yang ditandai dengan panjang atau tinggi badannya berada di bawah standar. Selanjutnya menurut WHO (2020) stunting adalah pendek atau sangat pendek berdasarkan panjang / tinggi badan menurut usia yang kurang dari -2 standar deviasi (SD) pada kurva pertumbuhan WHO yang terjadi dikarenakan kondisi irreversibel akibat asupan nutrisi yang tidak adekuat dan/atau infeksi berulang /

kronis yang terjadi dalam 1000 HPK.

Stunting jika dikutip dari Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 72 Tahun 2021 adalah gangguan pertumbuhan dan perkembangan anak akibat kekurangan gizi kronis dan infeksi berulang, yang ditandai dengan panjang atau tinggi badannya di bawah standar yang ditetapkan oleh menteri yang menyelenggarakan urusan pemerintahan di bidang kesehatan. Sedangkan pengertian stunting menurut Kementerian Kesehatan (Kemenkes) adalah anak balita dengan nilai z-scorenya kurang dari -2.00 SD/standar deviasi (stunted) dan kurang dari -3.00 SD (severely stunted).

Jadi dapat disimpulkan bahwa stunting merupakan gangguan pertumbuhan yang dialami oleh balita yang mengakibatkan keterlambatan pertumbuhan anak yang tidak sesuai dengan standarnya sehingga mengakibatkan dampak baik jangka pendek maupun jangka panjang.

Stunting dapat didefinisikan dengan berbagai penjelasan, adalah kondisi gagal tumbuh pada anak balita bayi dibawah lima tahun (balita) akibat dari kekurangan gizi kronis sehingga tinggi atau panjang badan anak terlalu pendek untuk usianya. Kekurangan gizi terjadi sejak bayi dalam kandungan dan pada masa awal setelah bayi lahir, kondisi stunting baru nampak setelah bayi berusia 2 tahun (Priyono, 2020).

Pemerintah menetapkan lima pilar penanganan stunting antara lain kepemimpinan yang memiliki visi dan komitmen, edukasi secara nasional yang akan menimbulkan perubahan perilaku, program yang terintegrasi di semua tingkat pemerintahan, pangan dan gizi yang baik, serta monitoring dan evaluasi secara berkelanjutan untuk mencapai target tersebut. Lima pilar tersebut di jabarkan dalam banyak upaya yang terdiri dari upaya gizi spesifik dan gizi sensitive. Upaya gizi spesifik memiliki sifat jangka pendek dan langsung ditujukan pada seribu hari pertama kehidupan. Upaya gizi sensitif memiliki sifat jangka panjang dan ditujukan kepada masyarakat luas tidak hanya pada seribu hari pertama kehidupan. Edukasi dengan tujuan meningkatkan pengetahuan merupakan salah satu upaya sensitif yang dapat dilakukan (Purbowati et al., 2021).

Pemerintah sering kali mengadopsi pendekatan yang komprehensif dalam penanganan stunting dengan menetapkan pilar-pilar strategis yang berfokus pada berbagai aspek yang mempengaruhi kesehatan dan perkembangan anak. Meskipun rincian pilar-pilar ini dapat bervariasi antara negara dan wilayah, berikut adalah contoh umum dari lima pilar penanganan stunting:

1. Gizi dan Nutrisi yang Baik: Pilar pertama

adalah mengenai memastikan bahwa anak-anak mendapatkan nutrisi yang cukup dan seimbang sejak awal kehidupan. Ini melibatkan promosi pemberian ASI eksklusif selama 6 bulan pertama, pendampingan nutrisi selama masa kehamilan, dan pendidikan tentang makanan bergizi bagi bayi dan balita.

2. Perawatan Kesehatan yang Baik: Pilar kedua berfokus pada akses yang lebih baik ke perawatan kesehatan, termasuk kunjungan ke fasilitas kesehatan selama masa kehamilan, imunisasi, pemberian vitamin dan mineral, serta pengobatan penyakit yang berpotensi mempengaruhi pertumbuhan.
3. Pelayanan Air Bersih dan Sanitasi yang Adekuat: Pilar ketiga mencakup perbaikan akses terhadap air bersih dan sanitasi yang baik. Upaya ini termasuk pembangunan fasilitas sanitasi, promosi perilaku hidup bersih dan sehat, serta penyediaan air bersih yang aman untuk mengurangi risiko penyakit dan infeksi.
4. Pendidikan dan Kesadaran Masyarakat: Pilar keempat melibatkan pendidikan dan peningkatan kesadaran masyarakat tentang pentingnya gizi yang baik, perawatan kesehatan, dan praktik-praktik yang mendukung pertumbuhan anak-anak. Ini melibatkan kampanye penyuluhan, program pendidikan, dan edukasi kepada orang tua dan komunitas.
5. Kolaborasi Lintas Sektor: Pilar kelima mencakup kerjasama lintas sektor antara pemerintah, organisasi non-pemerintah, sektor swasta, dan komunitas lokal untuk mengatasi stunting. Kolaborasi ini memungkinkan berbagai sumber daya dan keahlian untuk digunakan secara efektif dalam usaha mencegah stunting.

Setiap pilar ini saling terkait dan saling mendukung dalam upaya mencegah stunting secara holistik. Dengan mengambil pendekatan ini, pemerintah dan pemangku kepentingan lainnya berharap dapat mengurangi tingkat stunting dan meningkatkan kesehatan serta perkembangan anak-anak secara berkelanjutan.

Kegagalan penyelesaian masalah stunting ini berdampak sangat serius karena dapat mengakibatkan tidak tercapainya target pembangunan nasional, dan risiko beban besar yang harus ditanggung negara akibat sangat rendahnya kualitas sumber daya manusia (SDM) yang tidak memiliki daya saing. Target Indonesia untuk memanfaatkan bonus demografi yang diproyeksikan tahun 2030 dan perwujudan Indonesia Unggul tahun 2045 pun tidak tercapai bila kita gagal dalam mengatasi masalah stunting (Priyono, 2020).

Menurut sebuah studi yang dilakukan oleh Unicef, anak-anak yang mengalami stunting memiliki risiko yang lebih tinggi untuk mengalami masalah kesehatan lainnya, seperti infeksi saluran pernapasan, masalah gizi, dan gangguan pertumbuhan. Selain itu, stunting juga dapat menurunkan produktivitas seseorang di kemudian hari, karena anak-anak yang mengalami stunting memiliki kemampuan yang lebih rendah dibandingkan dengan anak-anak yang tidak mengalami stunting (Akhyar et al., 2023)

Aksi bersama dalam mencegah stunting melibatkan kerjasama antara pemerintah, organisasi internasional, lembaga swadaya masyarakat, sektor swasta, komunitas

lokal, dan individu untuk mengatasi faktor-faktor penyebab stunting dan mempromosikan pertumbuhan yang sehat pada anak-anak. Latar belakang aksi bersama ini berasal dari pemahaman tentang dampak negatif jangka panjang dari stunting pada kesehatan, perkembangan, dan produktivitas anak serta masyarakat secara keseluruhan. Beberapa latar belakang aksi bersama dalam mencegah stunting meliputi:

1. **Dampak Jangka Panjang:** Stunting dapat memiliki dampak jangka panjang pada perkembangan kognitif, fisik, dan sosial anak. Anak-anak yang mengalami stunting cenderung memiliki keterbatasan dalam potensi kognitif dan pendidikan mereka, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi produktivitas dan kesejahteraan di masa dewasa. Ini dapat menyebabkan siklus kemiskinan dan ketidaksetaraan yang sulit dipecahkan.
2. **Investasi dalam Masa Depan:** Mencegah stunting di masa anak-anak adalah investasi jangka panjang dalam masa depan suatu negara. Anak-anak yang tumbuh dengan kesehatan yang baik memiliki peluang yang lebih baik untuk menjadi anggota produktif dan berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi.
3. **Pentingnya Nutrisi dan Perawatan Awal:** Aksi bersama dalam mencegah stunting berfokus pada pentingnya nutrisi yang baik dan perawatan awal pada periode kritis pertumbuhan anak, terutama selama 1.000 hari pertama kehidupan anak (mulai dari kehamilan hingga usia 2 tahun). Nutrisi yang mencukupi dan perawatan yang baik pada periode ini dapat memastikan pertumbuhan dan perkembangan yang optimal.
4. **Kerjasama Lintas Sektor:** Pencegahan stunting memerlukan kerjasama lintas sektor, termasuk kesehatan, gizi, pendidikan, pertanian, dan infrastruktur. Kolaborasi antara berbagai sektor ini memungkinkan pendekatan yang komprehensif untuk mengatasi masalah stunting.
5. **Pentingnya Pendidikan dan Kesadaran Masyarakat:** Aksi bersama juga berfokus pada peningkatan kesadaran masyarakat tentang pentingnya gizi yang baik, perawatan kesehatan, dan pola makan yang sehat untuk pertumbuhan anak-anak. Pendidikan tentang gizi yang baik dan pola makan yang seimbang dapat membantu masyarakat membuat pilihan yang lebih baik untuk kesehatan anak-anak.

6. **Pengaruh Lingkungan dan Sanitasi:** Lingkungan yang buruk dan sanitasi yang tidak memadai dapat memicu stunting. Aksi bersama dalam mencegah stunting juga mencakup upaya untuk meningkatkan akses kepada air bersih, sanitasi yang baik, dan lingkungan yang mendukung pertumbuhan yang sehat.
7. **Pentingnya Data dan Monitoring:** Pengumpulan data yang akurat dan pemantauan perkembangan anak-anak secara teratur membantu dalam mengidentifikasi masalah stunting dan mengevaluasi efektivitas program-program pencegahan.

Melalui aksi bersama ini, berbagai pemangku kepentingan dapat bekerja bersama untuk mengurangi angka stunting dan memberikan anak-anak peluang terbaik untuk tumbuh dan berkembang secara optimal.

### **Kampung Keluarga Berkualitas (KB)**

Kampung Keluarga Berkualitas (KB) adalah miniatur pelaksanaan program KB secara terpadu dan komprehensif di tingkat lini lapangan desa /kelurahan /dusun /RW) konsep kampung KB merupakan konsep terpadu program KB dengan program pembangunan lainnya seperti pendidikan, kesehatan, ekonomi. Kampung KB ini didesain sebagai upaya pemberdayaan masyarakat terhadap pengelolaan program KB. Kegiatannya dikelola berdasarkan prinsip dari, oleh dan untuk masyarakat itu sendiri (Sari, 2021).

Kampung KB tidak hanya berperan dalam pengendalian penduduk, melainkan meningkatkan ketahanan dan kesejahteraan keluarga. Status kesejahteraan dapat diukur dengan proporsi pengeluaran rumah tangga. Pada tahun 2019, BKKBN meluncurkan program baru yaitu program Bangga Kencana. Program Bangga Kencana merupakan program pemerintah yang tidak hanya fokus pada masalah kependudukan dan KB, melainkan lebih fokus pada pembangunan keluarga. Oleh karena itu, sasaran kegiatan Program Kampung KB dari yang terkecil yaitu keluarga (Sari, 2021).

Diawal pembentukan Kampung KB untuk nama Kampung KB merupakan Kampung Keluarga Berencana, namun sejak terbit surat edaran Mendagri Nomor 843.4/2879/SJ tentang Intensifikasi Kampung Keluarga Berkualitas maka berubahlah nama Kampung Keluarga Berencana menjadi Kampung Keluarga Berkualitas. Kampung keluarga berkualitas sebagai sebuah model percepatan pembangunan keluarag yang terintegrasi dan komprehensif melalui pendekatan individu, keluarga dan masyarakat. Diharapkan kampung KB dapat menghasilkan keluarga berkualitas, tentram, mandiri dan Bahagia yang berkontribusi pada pembangunan Negara Timisela et al.,(2023).

Salah satu upaya yang ditempuh pemerintah ialah memfokuskan Program Kampung KB pada isu penangkalan stunting. Kampung KB ialah tempat ikerjakannya retardasi perkembangan untuk masyarakat. Sebab seperti itu Kampung KB pula mempunyai banyak aktivitas yang berkaitan dengan ketahanan keluarga di bidang kesehatan, ekonomi, kedaerahan serta sosial. untuk memusatkan pengkajian gizi khususnya permasalahan stunting. Dengan dana dorongan

operasional KB tahun anggaran 2022. Kampung KB mempunyai sebagian tingkatan untuk memberdayakan masyarakat untuk menghindari stunting. Terdapat 3 fase yang wajib dituntaskan ialah Awareness Session, Transformation Session serta Skills Improvement Session. Pada tahap penyadaran dibangun perilaku warga untuk sadar serta hirau terhadap keadaan, kasus serta keahlian orang-orang disekitarnya (Yulianti & Astari, 2020).

#### 4. Kesimpulan

Mewujudkan Generasi Unggul: Aksi Bersama Lawan Stunting di Dumai Kota" merupakan upaya kolaboratif yang telah berhasil membuka pintu menuju perubahan positif. Melalui pendekatan edukasi, termasuk penyuluhan, pelatihan, dan simulasi, serta dengan keterlibatan aktif masyarakat, program ini telah meningkatkan kesadaran dan pengetahuan tentang stunting di Dumai Kota. Interaksi sosial yang terjalin selama kegiatan menjadi fondasi yang kuat untuk membangun komitmen kolektif dalam melawan stunting. Dengan tekad dan kerja sama dari pemerintah, lembaga non-profit, sukarelawan, dan masyarakat, diharapkan bahwa program ini akan terus memberikan dampak positif dalam mengurangi angka stunting dan mengarah pada penciptaan generasi yang lebih sehat, cerdas, dan unggul. Hal ini merupakan langkah penting dalam memastikan masa depan yang lebih cerah bagi anak-anak Dumai Kota dan merupakan bukti konkret bahwa dengan aksi bersama, kita dapat mengatasi tantangan kesehatan yang serius.

Setelah PKM ini dilakukan diharapkan kader posyandu dan masyarakat mampu menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak-anak secara optimal, memastikan generasi yang lebih sehat dan berkualitas di masa depan, serta mengurangi prevalensi stunting dalam masyarakat.

#### 5. Daftar Pustaka

- Akhyar, F., Fahrudin, T., Gunawan, P. H., & Mandala, S. (2023). *AKSI CEGAH STUNTING MELALUI APLIKASI SAGITA: STATUS GIZI BALITA penting di Indonesia, terutama di Desa Lengkong, Jawa Barat. Stunting makanan yang tidak seimbang. Orang tua sering kali kesulitan dalam mengatasi masalah yang ditimbulkan oleh pandemi*. *C. 7(2)*, 1116–1128.
- Marta, A., Purba, C. G., Putri, M. C., Saulina, N., Elvina, N. P., Maulina, N., Permai,

- P., Ikhsan, R. N., Ramadhan, R. A., Safira, S., & Gusnedi, W. I. (2022). Inovasi Mahasiswa Kukerta Unri 2022 Dalam Pencegahan Stunting Di Wilayah Kampung Kb Rw 08 Kelurahan Tangkerang Barat. *ABDIMAS EKODIKSOSIORA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Ekonomi, Pendidikan, Dan Sosial Humaniora (e-ISSN: 2809-3917)*, *2(2)*, 66–75. <https://doi.org/10.37859/abdimasekodiksosiora.v2i.2.3918>

- Priyono, P. (2020). Strategi Percepatan Penurunan Stunting Perdesaan (Studi Kasus Pendampingan Aksi Cegah Stunting di Desa Banyumundu, Kabupaten Pandeglang). *Jurnal Good Governance*, *16(2)*, 149–174. <https://doi.org/10.32834/gg.v16i2.198>
- Purbowati, M. R., Ningrom, I. C., & Febriyanti, R. W. (2021). Gerakan Bersama Kenali, Cegah, dan Atasi Stunting Melalui Edukasi Bagi Masyarakat di Desa Padamara Kabupaten Purbalingga. *AS-SYIFA: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Kesehatan Masyarakat*, *2(1)*, 15. <https://doi.org/10.24853/assyifa.2.1.15-22>
- Sari, N. (2021). *Partisipasi Masyarakat dalam Program Kampung KB Selama Covid-19 Ditinjau dari Fungsi Keluarga di Kota Dumai-19*. 8.
- Timisela, N. R., Leatemia, E. D., Polnaya, F. J., Kembauw, E., Mailoa, M., Nurjannah, N., Matulesy, M., Latuconsina, H., Tuharea, R., Fitriani, I., & Ayuhan, S. A. (2023). Implementasi Pemberdayaan Kampung Keluarga Berkualitas Dalam Rangka Percepatan Penurunan Stunting. *Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, *10(2)*, 572–582. <http://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/nusantara/index>
- Yulianti, R., & Astari, R. (2020). Jurnal Kesehatan Jurnal Kesehatan. *Jurnal Kesehatan*, *8(1)*, 10–15.